

Analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD

Annisa Lailatul Rahmadani^{1*}, Retno Winarni², Sukarno³

^{1,2,3} PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57146, Indonesia.

*annisalahmadani@gmail.com

***Abstract.** The main problem that will be explained in this research is about reading difficulties among first-grade elementary school students. This research aims to identify reading difficulties experienced by first-grade students during the reading phase. This research uses a qualitative method with a case study approach, validity testing in data collection uses triangulation techniques of methods and sources, and data analysis uses error analysis technique guidelines. In this research, data collection from sources uses interviews, observation, and document analysis. It was then found that most first-grade students still experience difficulty in reading words due to psychological, intellectual, physiological, and environmental factors.*

***Keywords:** reading difficulties, beginning reading skills*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah [1]. Kurangnya kemampuan membaca dan menulis yang baik membuat masyarakat kita sulit menyerap informasi baru, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi kendala utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia [2]. Maka dari itu, minat dan kemampuan membaca dan menulis perlu ditingkatkan, khususnya di jenjang sekolah dasar karena pada jenjang sekolah dasar merupakan masa-masa usia emas. Pada usia emas peserta didik penting ditanamkan gerakan literasi sejak dini agar peserta didik memiliki kecakapan berbahasa untuk menunjang perkembangan kognitif dan pemahaman dalam proses belajar. Kecakapan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis [3]. Ketika peserta didik memasuki jenjang sekolah dasar, peserta didik memasuki fase membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan adalah dasar bagi anak untuk belajar membaca. Ini meliputi pengenalan huruf-huruf, pemahaman hubungan antara huruf dan bunyi (fonem), serta kemampuan menggabungkan bunyi-bunyi tersebut menjadi suku kata dan kata [4]. Pada proses pembelajaran, 19% peserta didik masih salah dalam membaca, 13% sulit membedakan huruf sehingga dapat disimpulkan pada penelitian tersebut peserta didik masih kesulitan dalam membaca permulaan [5]. Hal tersebut dikarenakan rendahnya minat dan motivasi dalam membaca, terlihat dari peserta didik yang malas membaca buku ketika di rumah maupun di sekolah. Kemudian kurangnya dukungan dan motivasi peserta didik dari lingkungan sekolah dan keluarga sehingga minat dan motivasi peserta didik dalam membaca permulaan rendah.

Kesulitan dalam membaca permulaan pernah diteliti oleh Akyol yang berjudul “*Experiences of Primary School with Students with Reading and Writing Difficulties*” yang berisi tentang kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis, kemudian faktor penyebab kesulitan membaca menulis

yang terletak pada kurangnya kesadaran keluarga peserta didik terhadap kemampuan membaca serta dampaknya bagi perkembangan kognitif dan proses belajar peserta didik [5]. Kemudian perbedaannya dengan penelitian ini selain pada narasumber dan lokasi penelitian, terletak pada topik pembahasan yang lebih merujuk kepada kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I dan faktor penyebabnya. Perbedaan yang lain yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I tergolong urgen karena membaca permulaan merupakan fondasi penting dalam kemampuan literasi, apabila peserta didik kesulitan dalam membaca permulaan akan menghambat peserta didik dalam mencapai tujuan belajar serta menurunkan akademik peserta didik [6]. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf kemudian dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana [7]. Masalah mengenai kesulitan membaca sering kali di temukan pada kelas rendah di pendidikan sekolah dasar, hal ini menyebabkan terhambatnya peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran peserta didik. Berdasarkan penjabaran masalah kesulitan membaca permulaan dan urgensi kesulitan membaca permulaan, peneliti memilih judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas I SD Djama’atul Ichwan Tahun Ajaran 2023/2024” untuk mengkaji lebih dalam kesulitan membaca permulaan, faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai letak kesulitan pelafalan membaca permulaan pada peserta didik kelas I sekolah dasar sehingga peneliti dapat menemukan faktor penyebab kemudian dapat memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah kesulitan pelafalan membaca permulaan pada kelas I jenjang sekolah dasar. Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peserta didik, guru, sekolah, dan orang tua dalam membimbing peserta didik dalam belajar membaca. Sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan solusi yang tepat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Djama’atul Ichwan Laweyan yang berlokasi di Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell, studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggali secara mendalam satu atau lebih kasus tertentu dalam waktu dan aktivitas tertentu. Peneliti mengumpulkan banyak data dari berbagai sumber untuk memahami kasus tersebut secara menyeluruh [8]. Studi kasus adalah pendekatan yang paling sesuai untuk menyelidiki peristiwa terkini dalam konteks nyata, terutama jika tujuan penelitian adalah untuk memahami proses dan sebab akibat dari suatu fenomena, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel [9]. Kemudian, pengumpulan data dilaksanakan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi teknik yaitu pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk uji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa narasumber yakni peserta didik dan guru kelas I [8]. Kemudian, peneliti menggunakan teknik analisis kesalahan berbahasa menurut Tarigan yakni mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, memprakirakan kesalahan, dan mengoreksi kesalahan [10].

3. Hasil dan Pembahasan

Membaca merupakan salah satu indikator dari kecakapan berbahasa untuk meningkatkan tingkat literasi peserta didik dalam suatu negara, termasuk juga Indonesia. Budaya membaca perlu ditanamkan sejak dini, terlepas dari fakta bahwa Indonesia memiliki tingkat rendah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah [1]. Proses membaca pada peserta didik dimulai dengan proses pengenalan fonem melalui fase membaca permulaan. Membaca permulaan menurut Farida Rahim merupakan proses *decoding* dan *recording*, proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafik ke dalam kata-kata, sedangkan proses *recording*, merujuk pada mengasosiasi kata-kata dan kalimat dengan bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan [11]. Karakteristik peserta didik yang terindikasi kesulitan dalam membaca dapat ditentukan ketika salah membaca, penjumlahan melompat, ketidakmampuan untuk membedakan huruf, kesulitan menghasilkan suara, ketidakmampuan untuk menggabungkan huruf dan, membaca lambat kepercayaan diri rendah, lupa bertukar huruf/kata, gugup ketika diberi tugas untuk membaca [5].

Berdasarkan hasil analisis kesulitan membaca permulaan, terdapat lima jenis kesulitan utama yang dialami oleh peserta didik kelas satu sekolah dasar, yaitu kesulitan membaca kata, kesulitan membaca huruf vokal, kesulitan membaca huruf konsonan, kesulitan membaca suku kata, dan kesulitan membaca lancar. Pada faktor kesulitan membaca permulaan ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik kelas I pada fase membaca permulaan, faktor tersebut diantaranya adalah faktor minat, motivasi, lingkungan keluarga.

Kesulitan membaca kata merupakan persentase tertinggi dengan 35,32%. Kesulitan ini terdiri dari dua bentuk: kesulitan menggabungkan huruf dan suku kata menjadi kata (25,74%) dan kesulitan berupa pertukaran serta penghilangan huruf dalam kata (9,58%). Berdasarkan analisis data, kesulitan terbanyak terletak pada kesulitan membaca kata *bebek*, *balok*, dan *beruang*. Kesulitan yang terjadi adalah kesulitan menggabungkan suku kata menjadi kata, kesulitan selanjutnya indikator penghilangan suku kata pada kata karena dirasa terlalu sulit untuk dibaca oleh peserta didik. Kesulitan kedua, kesulitan membaca huruf konsonan dan kesulitan membaca suku kata masing-masing memiliki persentase 19,75%. Untuk huruf konsonan, peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan biasa (10,17%) dan huruf konsonan rangkap (9,5%). Kesulitan membaca huruf konsonan biasa terletak pada bentuk huruf yang hampir sama, dan pelafalan huruf yang hampir sama. Kesulitan selanjutnya yakni kesulitan membaca huruf konsonan rangkap terjadi karena kurangnya pemahaman bunyi fonem khususnya konsonan sehingga sulit mengkoordinasikan gerakan lidah untuk menghasilkan bunyi konsonan rangkap, contohnya pada kata *beruang*, banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca konsonan rangkap *ng*.

Sementara untuk suku kata, kesulitan terbagi menjadi membaca suku kata terbuka (8,38%) dan suku kata tertutup (11,37%). Sedangkan dalam kondisi ideal, peserta didik kelas I seharusnya sudah dapat mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat serta dapat membaca lancar [12]. Berdasarkan hasil analisis pada kesulitan membaca suku kata tertutup, kesulitannya terletak pada huruf konsonan yang tidak memiliki huruf vokal di belakangnya sehingga dibaca mati. Sehingga peserta didik kesulitan dalam mengeja suku kata tertutup. Kesulitan membaca suku kata terbuka terjadi karena kurangnya pemahaman bunyi fonem sehingga sulit melafalkan suku kata yang tertera. Kesulitan keempat, kesulitan membaca huruf vokal mencapai 7,18%, khususnya dalam membaca huruf vokal rangkap, misalnya vokal rangkap “ua” pada kata “buaya”. Kesulitan membaca huruf vokal rangkap terjadi karena peserta didik kurang memahami bunyi fonem sehingga kesulitan melafalkan fonem apabila digabungkan. Kesulitan terakhir, kesulitan membaca kalimat menunjukkan persentase terendah sebesar 4,79%, yang ditandai dengan cara membaca yang tersendat-sendat. Kesulitan membaca lancar terjadi karena peserta didik masih menemui kesulitan ketika membaca fonem, suku kata, dan kata pada fase membaca permulaan.



Gambar 1. Gambar peserta didik kelas I sedang melaksanakan proses pengenalan huruf abjad.

Kesulitan membaca yang telah dijabarkan di atas disebabkan oleh banyak faktor internal maupun eksternal, kesulitan pelafalan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, terdapat empat faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik yakni psikologis, intelektual, fisiologis, dan lingkungan [11]. Berdasarkan data yang tersedia, berikut adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, Dari aspek psikologis, terdapat dua indikator utama yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik. Pertama adalah faktor

minat yang mempengaruhi 5 peserta didik, minat peserta didik yang kurang terhadap kegiatan membaca menghambat perkembangan peserta didik dalam fase membaca permulaan, minat berarti keinginan dan antusiasme yang sangat besar atau tinggi terhadap sesuatu [13]. Kedua adalah faktor motivasi yang mempengaruhi 6 peserta didik dalam proses pembelajaran membaca. Motivasi yang kurang pada keenam peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan dalam membaca permulaan, sedangkan motivasi merupakan faktor utama dalam belajar begitupun dalam belajar membaca permulaan [14]. Dan motivasi belajar peserta didik akan memberikan dampak pada membaca permulaannya [15]. Hubungan erat yang akan terjadi jika kontribusi edukatif orang tua secara berkesinambungan dan motivasi peserta didik dalam belajar meningkat maka akan berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik [16].

Sementara itu, dari aspek lingkungan, faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dengan mempengaruhi 8 peserta didik. Faktor keluarga merupakan faktor terpenting dalam perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik, khususnya orang-orang terdekat seperti orang tua atau kerabat yang bertempat tinggal serumah. Hal ini dikarenakan dalam tahap membaca permulaan peserta didik, keluarga memberikan peran penting berupa dukungan secara emosional, materil, dan waktu yang cukup untuk peserta didik dalam tahap belajar membaca permulaan., apabila keluarga memiliki waktu yang cukup untuk membimbing peserta didik dalam belajar membaca akan meminimalisir faktor keluarga menjadi faktor penghambat peserta didik dalam membaca [17]. Keluarga dapat mendeteksi kesulitan peserta didik lebih awal dan dapat mengupayakan agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam membaca permulaan serta dapat menumbuhkan minat dan motivasi sejak dini terhadap kegiatan membaca. Karena dengan orang tua yang sibuk dan tidak memiliki waktu untuk mendampingi peserta didik dapat menyebabkan peserta didik terlambat membaca [18]. Karena peran orang tua untuk bertanggung jawab dalam mengupayakan perkembangan setiap potensi anak, dari segi potensi afektif, potensi kognitif, dan potensi psikomotorik [19].

Faktor lingkungan keluarga dapat diminimalisir dengan memperbaiki rutinitas peserta didik ketika di rumah, seperti orang tua/ keluarga dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak misalnya memberikan poster-poster huruf, angka dan membantu peserta didik mengenal huruf dengan bernyanyi yang dapat menunjang peserta didik pada tahap belajar membaca permulaan, kemudian dapat menciptakan lingkungan keluarga yang menyadari peran penting orang tua terhadap perkembangan bahasa peserta didik [20]. Apabila orang tua memiliki kesadaran peran pentingnya bagi perkembangan membaca permulaan peserta didik, orang tua secara otomatis akan mengupayakan cara terbaik untuk perkembangan peserta didik dalam membaca permulaan.

4. Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik kelas satu kesulitan dalam membaca kata. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam membaca huruf konsonan dan suku kata. Berdasarkan hasil analisis kesulitan terbanyak yang dihadapi peserta didik terletak pada kesulitan membaca kata. Kesulitan membaca permulaan pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti minat dan motivasi, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, sangat memengaruhi kemampuan membaca anak. Kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan keterlambatan kemampuan membaca. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan menjadi evaluasi bagi guru, sekolah dan orang tua agar lebih memperhatikan setiap perkembangan peserta didik dan membimbing peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

5. Referensi

- [1] S. Kusmana, "Pengembangan Literasi Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *J. Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 151–164, 2017, [Online]. Available: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8610>
- [2] D. Pujiati, M. A. K. Basyar, and A. Wijayanti, "Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 5, no. 1, pp. 57–68, 2022,
- [3] N. S. Suastika, "Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 57, 2019, doi: 10.25078/aw.v3i1.905.
- [4] H. Herman, S. Saleh, and N. M. Islami, "Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis

- Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak,” *Semin. Nas. LP2M UNM*, vol. 2, no. 1, pp. 481–486, 2017.
- [5] H. Akyol, M. Temur, and M. Erol, “Experiences of Primary School with Students with Reading and Writing Difficulties,” *Int. J. Progress. Educ.*, vol. 17, no. 5, pp. 279–298, 2021, doi: 10.29329/ijpe.2021.375.18.
- [6] Rizkiana, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta,” *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar Ed. 34 Tahun ke-5 2016*, vol. 5, no. 34, pp. 236–251, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/5141>
- [7] S. A. Nafi’ah, *Model Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, I. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ketiga. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [9] R. K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, I. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- [10] H. G. Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Revisi. Bandung: Angkasa, 2014.
- [11] Muammar, “Membaca Permulaan di Sekolah Dasar,” I., M. P. Dr. Hilmiati, Ed. Mataram: Sanabil, 2020, p. 120.
- [12] L. Juwita, A. Borusilaban, and N. E. Harsiwi, “Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Siswa Kelas I,” *J. Basicedu*, vol. 7, no. 4, pp. 2502–2509, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6014>.
- [13] A. R. Putri, M. Y. Fakhruddin, and M. Hasmi, “Pengaruh Penggunaan Model Blended Learning Berbasis Microsoft Teams Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 3 Bukittinggi,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 2, pp. 3119–3126, 2021, [Online]. Available: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1350>
- [14] G. Gisela, Hermansyah, and Jayanti, “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 5 Sembawa,” *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 915–925, 2023, doi: <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.337>.
- [15] D. N. Rahmawati, R. Rukayah, and R. Ardiansyah, “Analisis minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 2, pp. 13–18, 2022, doi: 10.20961/ddi.v10i2.64889.
- [16] A. A. Sari, J. I. S. Poerwanti, and Sularmi, “Hubungan kontribusi edukatif orang tua dan motivasi belajar dengan hasil belajar kognitif IPS peserta didik kelas iv sekolah dasar,” *J. Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/jpi/article/view/72199/41366>
- [17] R. Prasetyaningsih, J. I. S. Poerwanti, and S. Sularmi, “Analisis keterampilan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 10, no. 1, pp. 48–53, 2022, doi: 10.20961/ddi.v10i1.63393.
- [18] S. Nuraini and T. Tanzimah, “Faktor-Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II di SD Negeri 91 Palembang,” *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 1540–1545, 2022.
- [19] A. Kholil, “Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring,” *J. Pendidik. Guru J. Pendidik. Guru*, vol. 2, no. 1, pp. 88–102, 2021, doi: <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>.
- [20] Y. M. Fono, E. Ita, K. Pango, K. Nou, and A. Nua, “Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Sosialisasi,” *J. Pengabd. Kolaborasi dan Inov. IPTEKS*, vol. 1, no. 6, pp. 1036–1040, 2023, doi: 10.59407/jpki2.v1i6.243.
- [21] F. Danita and A. Wirman, “Bagaimana Proses Pengenalan Membaca Awal yang Sesuai untuk Anak Usia Dini?,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 6, no. 3, pp. 345–350, 2023, doi: 10.31004/aulad.v6i3.518.